

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KELOMPOK TANI SALAK PONDOH DESA BANGUNKERTO, TURI, SLEMAN

Sri Utami, Rinto Yunario

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) “AAN” Yogyakarta

Abstract

The purpose of this article is to track and find out the strategies for community empowerment that occur in the "Beautiful" Turi, Bangunkerto, Sleman farmer group farmers. The initial assumption of this article is empowerment activities that cannot be compared with one another, so the need for strategy studies to add to the science of this study. The method used is qualitative with a case study approach, the technique used is using observation, interviews and documentation. Furthermore, the analysis technique uses sorting documents that are considered relevant and with the measurement to find evidence of information. This study found several things, The first is cooperation between the private sector through training and trade, secondly, the government is cooperating with agricultural training centers, and finally with non-governmental organizations.

Keywords: *strategy, empowerment, farmers.*

Pentingnya Strategi pemberdayaan

Penelitian ini mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat kelompok tani salak pondoh “Si Cantik” di Desa Bangunkerto, Turi, Sleman. Hal ini menjadi sangat penting mengingat strategi merupakan suatu keputusan unik untuk mengatasi dinamika sosial, politik, ekonomi bahkan alam yang tidak menentu. Selain itu istilah strategi menjadi penghubung kebijakan dengan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* (Diringer, 2011; Prins & Rayner, 2007; Tollefson, 2011a; Victor, 2009). Hal ini di perkuat oleh penelitian Marathe et.al. (2011) yang menyebutkan munculnya suatu strategi adalah respon permasalahan sesuai potensi dan karakteristik tertentu. Oleh karena itu, setiap kebijakan diharapkan memiliki strategi yang sesuai dengan kondisi lingkungan.

Banyak kebijakan pemerintah berupa program, yang dimaksudkan agar ada kegiatan pemberdayaan terkadang tidak berjalan sesuai yang direncanakan. Program pemberdayaan yang gagal tidak memiliki strategi untuk melihat potensi dan

permasalahan serta tidak berbasis pada masyarakat Suradisastra (2008). Potensi dan permasalahan di suatu tempat tidak sama sehingga perlakuanpun berbeda, inilah yang kemudian muncul strategi sesuai dengan karakteristik lingkungan dan masyarakat setempat. Mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan sampai pelaksanaan program pemberdayaan merupakan salah satu strategi (Bourgon, 2007; Utomo, 2009).

Namun demikian, pemberdayaan masyarakat dengan strategi-strategi yang ditawarkan tidak mudah dilakukan masyarakat terutama di pedesaan, ada beberapa kendala dan kegagalan. Kesadaran, keterlibatan atau partisipasi masyarakat, kebijakan pemerintah yang tidak sesuai, kualitas bahkan kapabilitas masyarakat dan pemerintah masih kurang untuk mengelola potensi yang ada (Nugrahani, 2013; Damayanti. Et.al, m 2014). Jika sudah diketahui hal itu akan menjadi penghambat maka strategi yang akan dilakukan tidak luput dari yang sudah disebutkan tersebut. Pemberdayaan harus menggunakan strategi tertentu yang dipilih dan dilaksanakan dari alternative yang ada untuk mencapai tujuan tersebut.

Pemerintah Kabupaten Sleman mengakui pentingnya strategi pemberdaya salah satunya mengikutsertakan masyarakat dalam keberhasilan pembangunan melalui pemberdayaan dan peningkatan partisipasi masyarakat (www.slemankab.go.id/ diakses tgl. 24/1/2017). Hal tersebut konsisten dengan Visi Pemerintah Kabupaten Sleman yaitu “Terwujudnya masyarakat Sleman yang lebih Sejahtera, Mandiri, Berbudaya dan Terintegrasikannya sistem *e-government* menuju *smart regency* (kabupaten cerdas) pada tahun 2021”. Kunci dari suatu pembangunan sangat ditentukan oleh masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan pemerintahan (Sutoro, 2002). Keikutsertaan masyarakat dapat dimulai dari perencanaan, implementasi sampai pada evaluasi kebijakan atau program.

Obyek Pemberdayaan

Sub-bagian ini untuk menjelaskan lokasi penelitian dengan menggambarkan potensi dan permasalahan yang ada. Kelompok tani salak pondoh “Si Cantik” Desa Bangukerto, Turi Sleman merupakan obyek penelitian. Kecamatan Turi merupakan daerah yang memiliki potensi penghasil salak pondoh terbesar di Kab. Sleman, Garafik

1.1. akan menjelaskan hasil yang di produksi salak pondoh di Kab. Sleman serta kecamatan produksi salak terbesar.

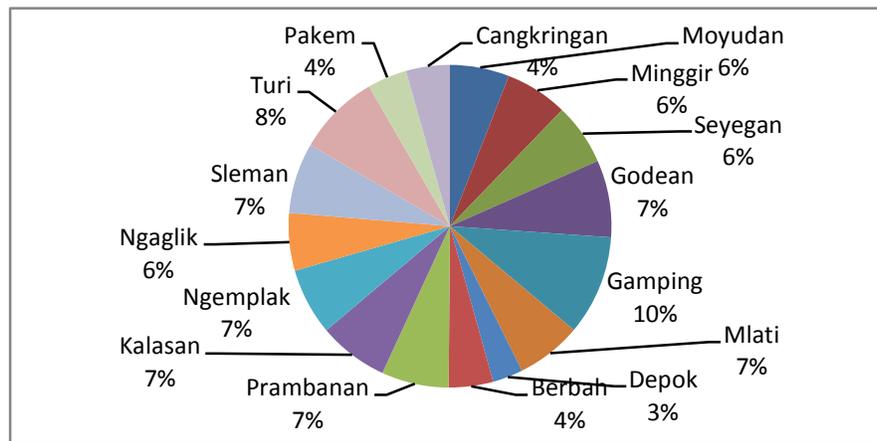
Tabel 1.1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Salak Pondoh di Kabupaten Sleman Tahun 2013

No.	Kecamatan	Tanaman Produktif (rumpun)	Produksi (ku)	Produktivitas (ku/rumpun)
1.	Moyudan	983	109,05	0,11
2.	Minggir	1.695	138,22	0,08
3.	Seyegan	3.414	296,30	0,09
4.	Godean	1.152	126,33	0,11
5.	Gamping	1.634	80,51	0,11
6.	Mlati		175,61	0,11
7.	Depok	-	-	-
8.	Berbah	-	-	-
9.	Prambanan	-	-	-
10.	Kalasan	8.796	1.014,90	0,12
11.	Ngemplak	1.212	138,67	0,11
12.	Ngaglik	11.452	1.296,72	0,11
13.	Sleman	84.469	9.931,89	0,12
14.	Tempel	1.756.616	256.576,68	0,15
15.	Turi	2.643.118	352.525,20	0,13
16.	Pakem	250.358	34.870,32	0,14
17.	Cangkringan	47.903	5.040,68	0,11
Kabupaten Sleman		4.813.559	662.321,00	0,14

Sumber: Kabupaten Sleman Dalam Angka 2014.

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Kabupaten Sleman pada tahun 2013 mencapai 662.321 kuintal, tanaman produktif 4.813.559 rumpun dan Produktivitas 0,14 kuintal/rumpun. Berdasarkan data tersebut produksi salak pondoh Sleman terbesar dari Kecamatan Turi sebesar 352.525,20 ku dari 2.643.118 ku tanaman yang produktif serta dari keseluruhan produksi. Selain itu, kecamatan yang penduduknya terbesar disektor pertanian di kabupaten Sleman adalah Gamping dan Turi. Grafik 1.2. menunjukkan sebaran pertanian di Kabupaten Sleman Tahun 2015.

Grafik 1.1. Penduduk Bekerja di Sektor Pertanian Per Kecamatan di Kabupaten Sleman 2015



Sumber: Diolah dari BPS Sleman 2015

Kecamatan Turi dan Gamping mendominasi sektor pertanian dengan presentase 8% dan 10%, setra asil pertanian yaitu: beras, palawija, dan holikultural. Hal ini dapat dimaknai bahwa potensi kesejahteraan masyarakat tergantung pada hasil pertanian, keterberdayaan masyarakat akan menimbulkan produktivitas meningkat. Dengan wilayah sektor pertanian itulah maka tidak berlebihan jika pemerintah kabupaten tetap optimis Swasembada Pangan (<http://www.slemankab.go.id/> diakses 23/2/2017).

Namun, potensi pertanian yang besar tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Jumlah Kepala Keluarga (KK) Kabupaten Sleman adalah 369.534, dari keseluruhan jumlah tersebut terdapat 43.798 KK dengan status sosial miskin yaitu 20% (BPS Sleman 2016). Tidak berhenti ditingkat kabupaten saja, namun

potensi pertanian di Kecamatan Turi juga turut menyumbang data KK miskin 18% dari penduduk yaitu 2.056 dari 11.724 KK.

Kelompok tani salak “Si Cantik” merupakan salah satu kelompok tani di Kecamatan Turi, serta salah satu yang memiliki potensi salak pondoh terbesar dan potensi permasalahan terbesar juga. Jika potensi salak sudah disebutkan di atas namun ada beberapa permasalahan yang selalu terjadi pada petani salak, yaitu sebagai berikut:

Pertama, harga salak mengalami penurunan rata-rata Rp. 5.000/kg bahkan ke tengkulak hanya Rp. 1.000/Kg ketika panen raya, pernyataan ini dikutip media masa pada tahun 2015 ([jogja.tribunnews.com/diakses 23/2/2017](http://jogja.tribunnews.com/diakses%2023/2/2017)). Harga tersebut tidak jauh berbeda dengan harga salak tahun 2016, Tabel 1.2 merupakan data harga penjualan salak pondoh dari kelompok Tani Salak Pondoh “Si Cantik”.

Tabel 1. 2. Harga Penjualan Salak Pondoh 2016

	Bulan							
	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	agust
Rata-rata harga satuan/Kg	3.590	4.567	5.400	4.173	6.723	7.000	7.000	5.875

Sumber: data diolah dari Buku Harian Penjualan Kelompok Tani “Si Cantik”

Harga yang fluktuatif atau tidak menentu menjadi tantangan bagi petani salak, jika dipaksa terserap pasar maka tidak ada keuntungan *financial* namun jika tidak terjual maka buah akan membusuk. Ini sebabnya, kembali modal adalah alternatif yang dipilih petani dan tidak jarang kesejahteraan terganggu seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Kedua, Pembiayaan atau modal awal. Ini juga yang selalu dikeluhkan petani jika panen sebelumnya gagal atau keuntungan sedikit maka permasalahannya adalah modal untuk operasional selanjutnya (wawancara Bpk. Misroji, Kel TS “Si Cantik”). Modal menjadi penentu operasional selanjutnya, sudah dapat dipastikan bahwa permasalahan ini bukan masalah baru, masalah yang selalu dialami oleh petani.

Ketiga, Inovasi. Buah yang tidak tahan lama akan mengalami pembusukan sehingga jika tidak tertribusikan ke pasar akan menjadi busuk di kantong-kantong petani. Selain itu jika buah terjual dalam bentuk bahan mentah atau buah asli maka harga ekonomisnya tidak berdaya saing disbanding dengan produk olahan. Namun sebaliknya, masyarakat dengan keterbatasan kemampuan dan keuangan tidak dapat mengolah buah salak pontok dalam produk olahan tersebut.

Ketiga masalah ini yang kemudian akan dicari lebih dalam bagaimana mengatasi permasalahan ini. Strategi apa yang digunakan Kelompok tani salak pondoh “Si Cantik” Desa Bangunkerto, Turi Sleman ini menjadikan anggota kelompok dan masyarakat setempat terberdaya dengan baik. Oleh karena itu, artikel ini diarahkan mengetahui strategi yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan kelompok tersebut, apa saja yang dilakukan oleh kelompok salah “Si Cantik” tersebut.

Tinjauan Literatur

Bagian ini menguraikan secara sistematis konsep dan teori untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu mengetahui strategi apa yang dilakukan kelompok tani “Si Cantik” di Turi, Bangunkerto dalam kegiatan pemberdayaan. *Pertama*, definisi pemberdayaan yang diuraikan oleh para ahli sekaligus strategi yang ditawarkan; *kedua*, karakteristik terbentuknya kelompok masyarakat. Selain itu, yang terakhir kebijakan publik dari perspektif pemerintah lokal dan kebijakan yang timbul dari inisiatif kelompok tani/masyarakat (*policy shaping*).

Pemberdayaan Masyarakat

Secara umum, pemberdayaan masyarakat memiliki banyak definisi, yang pada dasarnya adalah suatu upaya masyarakat untuk berkemampuan, mandiri dan berkelanjutan (Narayan, 2002; Widodo, 2002; Kartasasmita, 2002; Sutoro, 2002). Menurut Sipahelut (2010), meletakkan istilah pemberdayaan baik pada kekuatan tingkat kelompok dan social. Pandangan tersebut dapat dimaknai bahwa pelaku pemberdayaan dapat dilakukan oleh individu dan kelompok serta melibatkan hubungan kemasyarakatan dalam bentuk formal maupun non formal tertentu untuk

tujuan bersama. Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan.

Suharto (2002) menyampaikan pemberdayaan lebih spesifik yaitu itu antara lain: a). Memenuhi kebutuhan dasar sehingga mereka memiliki kebebasan baik berpendapat, kesengsaraan, kebohohan, bahkan kelaparan; b). Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka meningkatkan pendapatannya serta memperoleh barang dan jasa dalam keperluan hidupnya; c). Berpartisipasi dalam pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka. Dengan memperhatikan berbagai kekuatan itu, masyarakat dapat memanfaatkan tenaganya untuk mengubah diri menuju yang lebih baik.

Namun, pemberdayaan memiliki elemen kunci tertentu, hal ini yang di sampaikan oleh Narayan (2002) dan WB yang berkaitan keberhasilan, diantaranya: Peran pemerintah lokal, Kapasitas Organisasi lokal, dan yang terakhir pengembangan pasar yang *pro-poor*. Hal ini sangat relevan jika di adopsi pada penelitian di Desa Bangunkerto, Turi, Sleman, dengan struktur kehidupan bernegara, berkelompok, serta aktivitas masyarakat yang menghasilkan produk jual. Struktur kehidupan bernegara adalah aktivitas legal masyarakat yang diintervensi oleh kekuasaan memerintah, terutama pemerintah lokal, sedangkan kapasitas organisasi lokal dimaknai sebagai organisasi resmi berupa dinas, LSM, Bank, dan kelompok masyarakat. Oleh karena pemberdayaan adalah menjadikan kehidupan mandiri dan masyarakat yang lebih sejahtera tidak cukup hanya hubungan aktivitas antar lembaga dan kelompok masyarakat yang menghasilkan produk tertentu terutama petani salak. Kelompok petani salak pondoh juga membutuhkan pasar yang dirasa membantu dalam distribusi penjualan.

Penentuan rencana, pelaksanaan, dan evaluasi dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak mudah, perlu strategi khusus yang dipilih dari alternative yang ada dengan melihat karakteristik lingkungan. strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu (repository.usu.ac.id/ 23/2/2017). Pengertian strategi juga tidak jauh berbeda dengan Arifin (1989), yaitu melihat strategi sebagai keseluruhan

keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan untuk capaian tujuan bersama. Selain itu KBBI, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.

Kebijakan Pemerintah

Dewey (1927) dalam Person (2011), kebijakan public menitik beratkan pada “*public dan problem-problemnya*”. Oleh karena itu, kebijakan publik merupakan studi tentang “bagaimana, mengapa dan apa efek dari tindakan aktif (*action*) dan pasif (*inaction*) pemerintah” (Person, 2011) mengutip Heidenheimer et.al., (1990:3). Kebijakan public yang kemudian di implementasikan menggunakan program-program yang terarah, terukur, bernilai, seperti yang dikutip oleh Nugroho (2012), pada Laswell dan Kaplan (1970) “*a projected program of goals, values, and practices*”

Dari paparan para ahli mengenai kebijakan public dapat diinterpretasikan suatu keputusan pemerintah untuk mengatasi masalah sosial dengan menggunakan program-program yang terarah dan terukur. Sehingga masyarakat dapat merasakan dampak langsung mengenai kebijakan tersebut. Arah kebijakan di peruntukan untuk melihat dan menganalisis tindakan yang diambil oleh Pemerintah Kabupaten Sleman dan Pemerintah Desa Bangunkerto, dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pemberdayaan pada kelompok tani salak pondoh, serta strategi yang dipilih berdasarkan alternative dari hasil SWOT.

Karakteristik Terbentuknya Kelompok Pemberdayaan

Sebuah komunitas atau kelompok dalam proses pembentukannya sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh anggota kelompok tersebut. Mengenai karakteristik ini Laverack (2003) sebagaimana dikutip oleh Anu Kasmel, mendefinisikan komunitas sebagai suatu konsep yang terdiri dari beberapa karakteristik, antara lain: 1) dimensi ruang (tempat atau lokal), 2) kepentingan, Isu atau identitas yang melibatkan masyarakat yang dengan kata lain membentuk keberagaman dan perbedaan kelompok-kelompok, 3) interaksi sosial yang dinamis dan mengikat masyarakat pada suatu hubungan satu sama lain, 4) mengidentifikasi kebutuhan bersama dan

berkonsentrasi pada suatu yang dapat diraih selama proses aksi kolektif. Keempat karakteristik tersebut selanjutnya akan digunakan peneliti untuk menganalisis karakter terbentuknya kelompok tani salak pondoh.

Dari ketiga literatur kajian, mulai dari pemberdayaan, kebijakan dan kataristik untuk melihat dan menggambarkan sebuah terbentuknya kelompok masyarakat yang memproduksi salah pondoh. Sedangkan kebijakan dilihat dari kedua sisi yaitu pemerintah daerah, pemerintah desa serta keputusan kelompok untuk memutuskan sesuatu yang dianggap strategi yang baik dan harus dilakukan seketika itu juga.

Metode

Metode ini merupakan satu cara atau instrumen untuk pendekatan data-data lapangan serta mengumpulkan data dan informasi dari obyek yang sudah ditentukan. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus dari metode kualitatif, karena analisis kualitatif merupakan cara spesifik dari pengumpulan, pengolahan dan menganalisis data yang dapat menggambarkan (Patton dalam sugiyono, 2009). Penelitian dilakukan pada di Desa Bangunkerto, Turi, Sleman, Yogyakarta dengan sarasan Kelompok Tani Salak Pondoh “Si Cantik” menggunakan analisis strategi pemberdayaan.

Metode pengumpulan data adalah bagian pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian. Bugin (2001:128). Oleh karena itu ada dipilih teknik pengumpulan data lapangan yaitu: Observasi yaitu melihat kondisi dan situasi obyek penelitian (Raharjo,2011), Pendokumenan yaitu mengamati dan menganalisis keadaan dan dokumen yang telah di dapat seperti foto, laporan, dan lain sebagainya (Arikunto, 2006). Dan Yang terakhir adalah wawancara, Lexy J. Moleong (2009:186) menyebutkan hal ini penting karena ada interaksi langsung antara pewawancara dan terwawancara.

Diskusi

Sejarah Singkat Terbentuknya Kelompok Tani

Kelompok Tani Salak “Si Cantik”, berada di dusun Ledoknongko sejak tahun 1970 dengan prakasa H. Widiatmojo. Munculnya kelompok ini merupakan kesadaran masyarakat setempat mengenai sumber potensi di dusun tersebut yaitu tumbuhnya salak pondoh unggulan. Awal mulanya panen dan penjualan salak tidak teratur artinya masyarakat yang memiliki perkebunan menjual sendiri ke pasar, sehingga harga yang tidak menentu dialami masyarakat ketika itu. Oleh sebab itu dibentuk kelompok masyarakat untuk menyatukan hasil kebun dan menstabilkan harga pasar.

Maksud dari asal nama “Si Cantik” berasal dari kata “Canthik” yang dalam bahasa Jawa memiliki arti anakan pohon salak. Sedangkan kata “Cantik” pada umumnya juga menggambarkan hal-hal yang indah. Selain itu arti kata “Canthik” dan “Cantik” di atas, asal kata “CANTIK” yang digunakan itu sendiri juga merupakan singkatan dari kata-kata yang bermakna: **Cekatan, Antusias, Nalar, Telaten, Inovatif, Kreatif**. Laverack (2003) sebagaimana dikutip oleh Anu Kasmel, beberapa karakteristik terbentuknya kelompok: dimensi ruang, kepentingan, interaksi social, mengidentifikasi kebutuhan. Terbentuknya kelompok tani “Si Cantik” menurut Laverack sudah mencakup dalam syarat ideal kelompok.

1. Dimensi Ruang (tempat atau lokasi)

Bahwa suatu kelompok atau komunitas terbentuk pada umumnya didasarkan pada dimensi ruang dalam hal ini tempat atau lokasi yang sama. Karakteristik dimensi ruang inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya kelompok tani salak pondoh.

2. Kepentingan, isu atau identitas yang sama merupakan salah satu faktor pendorong terbentuknya suatu komunitas sebagaimana yang terjadi pada kelompok tani salak Si Cantik yang mempunyai kepentingan yang sama untuk memberdayakan anggota kelompok dengan mengelola perkebunan salak pondoh.

3. Interaksi Sosial (Dinamis dan Meningkatkan)

Sebuah komunitas akan selalu ditandai dengan interaksi social diantara anggota komunitasnya. Interaksi social yang dinamis dan meningkat akan lebih terarah dan terorganisir bila mereka disatukan dalam suatu komunitas atau kelompok masyarakat. Budaya organisasi dengan jalinan kerja sama yang selama ini telah berjalan, di dasarkan pada prinsip yang dipegang teguh oleh para petani bahwa satu sama lain, baik antara sesama anggota kelompok, maupun antara anggota kelompok dengan mitra bisnis di luar kelompok, dianggap oleh kelompok sebagai patner. Komunikasi dan hubungan yang dibina juga benar-benar dijaga dengan baik, dengan kerjasama yang sama-sama menguntungkan, tidak hanya menguntungkan salah satunya saja (dituturkan oleh bapak Misroji)

4. Mengidentifikasi kebutuhan bersama dan berkonsentrasi pada suatu yang dapat diraih selama proses aksi kolektif.

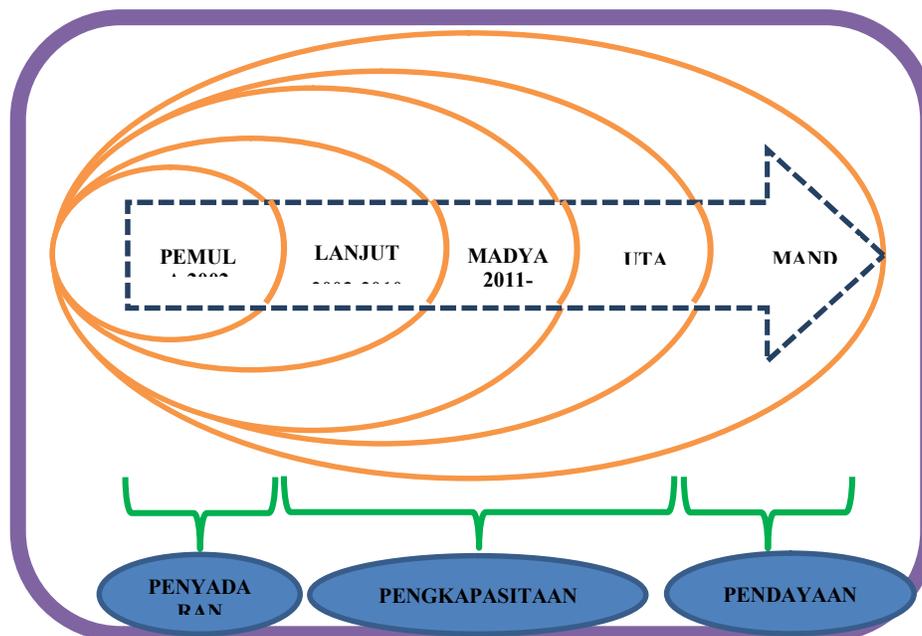
Terbentuknya kelompok tani salak pondoh si cantik sebagai upaya masyarakat Dusun Ledoknongko untuk dapat mengatasi persoalan yang selalu mereka hadapi seperti ketersediaan air bagi tanaman salak dimana dengan terbentuknya kelompok ini mereka membuat irigasi bersama dan melakukan pengaturan yang jelas akan pembagian air yang dikelola oleh beberapa anggota yang ditugaskan untuk mengatur pembagian air. Selain itu dengan adanya kelompok ini dapat melakukan koordinasi dengan kelompok lain, pemerintah dan/atau pihak swasta dalam pemasaran sehingga harga salak tetap berada pada harga yang menguntungkan petani.

Proses Terjadinya Pemberdayaan di Kelompok Tani Salah Pondoh “Si Cantik”

Pemberdayaan pada kelompok tani salak pondoh “Si Cantik” di Dusun Ledoknongko, Bangunkerto, Sleman diperoleh bahwa tahapan pemberdayaan itu dimulai dari awal yaitu tahap pemula, yang kedua tahap lanjut, yang ketiga tahap madya, tahap utama, dan yang terakhir tahap mandiri. Tahapan ini diberikan oleh pemerintah dalam hal ini Dinas Pertanian dimana didalam proses penilaiannya suatu kelompok masuk dari satu tahap ke tahap selanjutnya adalah melalui proses kegiatan-kegiatan baik

perkembangan sistem teknis dalam pengelolaannya maupun perkembangan sistem kelembagaannya yang dinilai oleh petugas PPL (Petugas Pendamping Lapangan) dari Dinas Pertanian yang selalu mendampingi dan memantau perkembangan kelompok tersebut. Berikut ini adalah gambar skema dalam tahap-tahap pemberdayaan di Kelompok Tani “Si Cantik”, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Wrihatnolo bahwa tahapan pemberdayaan dimulai dari tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan, dan tahap pendayaan. Dari tahap pemula masuk dalam teori yaitu masuk dalam tahap penyadaran, untuk tahap lanjut sampai tahap utama masuk dalam tahap pengkapasitasan, sedangkan tahap mandiri masuk dalam tahap pendayaan dimana kelompok tani sudah diberi otoritas sendiri untuk bergerak dan berkembang sendiri. Gambar Skema berikut ini dapat menunjukkan antara hasil dilapangan dengan teori tahapan pemberdayaan tersebut.

Gambar 1.1. Tahapan Pemberdayaan



Empat elemen kunci dari pemberdayaan yang mendasari perubahan secara institusional (Narayan, 2002):

a. Akses terhadap informasi.

Informasi dua arah dari pemerintah kepada masyarakat dan sebaliknya merupakan penting untuk tanggung jawab warga negara dan respon dan akuntabilitas pemerintah. Masyarakat yang diberikan informasi akan lebih siap dalam mengambil manfaat dari kesempatan, akses pelayanan, menggunakan hak mereka, dan menjaga akuntabilitas aktor negara maupun non negara. Area kritis di mana informasi sangat penting terdapat pada kinerja sektor negara dan privat, pelayanan ekonomi dan pasar dan peraturan dan hak mengenai pelayanan dasar. Teknologi informasi dan komunikasi sering memainkan peran yang penting dalam memperluas akses informasi.

Akses informasi menjadi unsur yang sangat penting dalam pemberdayaan masyarakat khususnya pemberdayaan kelompok tani salak Si CANTIK. Komunikasi dua arah selalu dilakukan antar kelompok tani dengan pemerintah maupun kelompok tani dengan pihak swasta dalam hal ini eksportir guna memberikan informasi terkait bantuan modal, bantuan peralatan, penyuluhan, pembinaan serta informasi mengenai jumlah produksi salak. Pemerintah memiliki peranan penting dalam memberikan informasi atau menyediakan akses terhadap pihak swasta yang mau menjadi mitra kelompok tani dalam mengelola produk salak.

Pentingnya akses informasi dalam pemberdayaan kelompok tani salak SI CANTIK masih terkendala dengan belum adanya akses informasi yang berbasis teknologi sedangkan teknologi telah menjadi unsur penting dalam menunjang akses informasi dalam era globalisasi sekarang ini. Seperti yang dikemukakan Rianto (2011:4) teknologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan dalam bidang informasi yang berbasis komputer dan perkembangannya sangat pesat. IT berperan penting dalam perubahan sosial dan ekonomi di era globalisasi. Melihat paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa IT merupakan salah satu unsur penting akses informasi dalam menunjang segala kegiatan baik sosial maupun ekonomi. Belum adanya penggunaan IT dalam menunjang

pemberdayaan di kelompok tani Si CANTIK lebih disebabkan minimnya pengetahuan masyarakat terkait IT.

b. Partisipasi

Pendekatan pemberdayaan sebagai partisipasi, memperlakukan orang-orang miskin menjadi “co-producers” dengan otoritas dan kendali atas keputusan dan sumber daya yang diberikan pada level yang paling rendah. Pengikutsertaan orang miskin dan kelompok marjinal dalam pembuatan keputusan adalah langkah penting dalam memastikan sumber daya publik yang terbatas membangun pengetahuan dan prioritas dan membawa komitmen akan perubahan. Namun, selain itu perlu adanya perubahan peraturan dan proses untuk menciptakan tempat untuk orang-orang mendebatkan isu-isu, berpartisipasi dalam pengaturan prioritas lokal dan nasional dan penganggaran dan akses dasar dan pelayanan keuangan

Salah satu syarat menjadi anggota kelompok tani salak Si CANTIK adalah memiliki kebun salak. Sebagian besar kebun masyarakat khususnya di Desa Bangunrejo ditanami buah salak sehingga mayoritas masyarakat di sana menjadi anggota kelompok tani salak Si CANTIK. Hal ini menunjukkan adanya respon atau tingginya partisipasi masyarakat terhadap adanya kelompok tani di daerah tersebut. Pada awal pembentukan kelompok tani salak Si CANTIK, partisipasi masyarakat dirasa sangat minim, hanya sekitar 17 anggota yang aktif dalam kepengurusan organisasi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu serta adanya bantuan, penyuluhan, dan pembinaan dari pemerintah, partisipasi masyarakat mengalami peningkatan. Hal tersebut terlihat dari bertambahnya anggota kelompok yang aktif dalam kepengurusan sebanyak 40 orang dari yang semula 17 orang. Diharapkan dengan tingginya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan kelompok tani salak si CANTIK dapat memberikan dampak yang positif teradap masyarakat khususnya masyarakat Desa Bangunrejo.

c. Akuntabilitas

Semua aktor yang berperan dalam hal kebijakan masyarakat, seperti pejabat negara, pegawai negeri, sektor privat, pekerja dan politisi harus dapat dipertanggungjawabkan, membuat mereka dapat menjawab semua kebijakan dan tindakan yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Ada tiga macam tipe mekanisme akuntabilitas. Akuntabilitas politik dari partai politik dan perwakilan mengambil tempat yang semakin tinggi melalui pemilu. Akuntabilitas administratif dari agen pemerintah dijamin melalui mekanisme internal, baik horizontal maupun vertikal, di dalam ataupun antar agen pemerintah. Mekanisme akuntabilitas publik menjaga akuntabilitas pada warga negara dan dapat memperkuat akuntabilitas politik dan administrative

Kepengurusan kelompok tani salak Si CANTIK memiliki struktur organisasi yang jelas sehingga berbagai kegiatan maupun keluar masuknya anggaran sangat transparan. Akuntabilitas kelompok tersebut tidak hanya pada transparansi terkait keuangan internal organisasi, melainkan juga terkait pembagian jatah yang diberikan pihak pengeksport dalam pemenuhan kuota salak. Sistem pembagian jatah yang dilakukan dalam kelompok tersebut ialah sistem bergilir sehingga pembagian jatah dapat merata dan diharapkan dengan sistem tersebut dapat menjaga kestabilan dalam pemenuhan kuota salak untuk ekspor.

d. Kapasitas Organisasi Lokal

Pada elemen ini merujuk pada kemampuan orang untuk bekerjasama, mengorganisir dan memobilisasi sumber daya untuk menyelesaikan masalah. Kelompok dan komunitas yang terorganisir lebih memungkinkan suara mereka didengar dan tuntutan mereka dipenuhi. Ketika kelompok tersebut bergabung dalam level yang lebih tinggi, maka mereka dapat meningkatkan suara dan keterwakilan mereka dalam *policy dialogues* dan keputusan yang memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan mereka.

Kelompok tani salak di Desa Bangunkerto pada awalnya belum terbentuk struktur yang jelas. Kelompok tani ini masih terdiri dari hanya beberapa orang yang memiliki kebun salak yang mengatasnamakan petani

organik. Sebelumnya mereka tidak mengetahui dengan pasti tentang organik, akan tetapi setelah adanya pembinaan dari UGM pada waktu itu, informasi terkait organik sangat berkembang di wilayah tersebut sehingga masyarakat sepakat untuk tidak menggunakan bahan kimia dalam pertanian salak. Pada tahun 2002 kelompok tani tersebut melakukan reorganisasi dengan membentuk kepengurusan kelompok yang jelas dengan nama kelompok tani Si CANTIK. Ciri khas dari kelompok tani salak si CANTIK ialah kelompok tani pertama yang tidak menggunakan bahan kimia dalam pertanian salak sehingga hal tersebut menjadi percontohan untuk petani salak di daerah lain.

Strategi Pemberdayaan: Kolaborasi Kelompok, Swasta dan Pemerintah

Sub bagian ini menguraikan mengenai langkah yang disebut strategi khusus yang terjadi saat proses pemberdayaan pada kelompok tani salak “Si Cantik”. Pemberdayaan merupakan kegiatan multikbidang, sehingga sadar betul hal ini tidak dapat dikerjakan oleh kelompok tertentu dengan sendirian. Ada strategi dianggap penting dan diperlukan sebagai berikut:

a. Peningkatan kapasitas kelompok tani yang didukung oleh Pemerintah

Dukungan pemerintah melalui Diklat dan Pelatihan, adanya peningkatan kapasitas pada kelompok tani salak tak lepas juga adanya dukungan dari pemerintah. Diadakannya Diklat dan Pelatihan kepada anggota kelompok tani oleh pemerintah adalah salah satu cara dalam peningkatan kapasitas kelompok tani. Diklat dan pelatihan yang dilaksanakan biasanya berupa pelatihan pengelolaan tanaman salak dari mulai pembibitan, penanaman, pemeliharaan, sampai dalam masa panen maupun pemanfaatan seresah tanaman salak itu sendiri untuk penyuburan tanah, pelatihan untuk peningkatan manajemen organisasi, dimana program-program pelatihan tersebut terdapat pada program pemerintah.

Pelatihan Kepemanduan yang dilaksanakan Dinas Pertanian pada tahun 2005, Diklat Peningkatan Mutu Salak Pondoh Bagi Calon Pengelola P4S” yang dilaksanakan oleh Balai Pelatihan dan Pengembangan Bioteknologi Pertanian Terapan (BP2BPT), Dinas Pertanian, Sleman, DIY, pada tahun 2007, Pelatihan “Peningkatan Kemampuan SDM Petani/Pelaku Usaha Pertanian” yang diadakan pada tahun 2008, Diklat Kewirausahaan bagi pengelola koperasi yang berbasis pertanian di Provinsi DIY, yang diselenggarakan Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi pada tahun 2008. Adanya beberapa contoh program yang diadakan tersebut bertujuan agar peningkatan kapasitas kelompok tani salak naik baik dalam kegiatan usaha tani bersama; melaksanakan penerapan teknologi; melaksanakan pemupukan dan penguatan modal usahatani; melaksanakan pengembangan fasilitas dan sarana kerja; Melaksanakan dan mempertahankan kesinambungan produktivitas salak, dan lain-lain. Adanya peningkatan dalam sistem kelembagaan antara lain: peningkatan dalam mengorganisir pembagian tugas anggota dan pengurus kelompok tani, dapat menumbuh- kembangkan kedisiplinan kelompok; dapat meningkatkan inovasi kelompok baik dalam hal teknis maupun dalam hal kelembagaan, dan lain-lain.

b. Peningkatan Kapasitas yang didukung oleh Asosiasi Kelompok Tani

Kelompok tani salak pondoh “Si Cantik” juga masuk didalam sebuah Asosiasi Kelompok Tani Salak se-Sleman, adanya peran asosiasi ini dalam peningkatan kapasitas antara lain melalui *sharing* informasi baik teknis maupun non teknis, diadakannya palatihan didalam asosiasi tersebut, merupakan wadah dalam memfasilitasi kerjasama antara kelompok tani dengan berbagai pihak baik dari pihak pemerintah maupun swasta, membantu dalam sistem penentuan harga untuk kerjasama jual beli salak dengan pihak luar melalui MoU yang dibuat.

c. Peningkatan Kapasitas yang didukung oleh Pihak Swasta

Di dalam meningkatkan kapasitas kelompok tani salak “Si Cantik” juga mendapat dukungan dari pihak swasta yaitu pernah mengadakan pelatihan dalam hal penanaman, pemeliharaan, maupun pasca panen, dan juga adanya

bantuan untuk perbaikan jalan dari pihak swasta dapat meningkatkan kapasitas kelompok dalam bergotong royong untuk memperlancar pengelolaan salak.

Kesimpulan

Kelompok Tani salah pondoh “Si Cantik” terbentuk dari empat kreteria yaitu Dimensi ruang (tempat atau lokal); Kepentingan, Isu, atau Identitas; Interaksi Sosial (Dinamis dan Meningkat); dan mengidentifikasi kebutuhan bersama. Inilah salah satu alasan kelompok tani ada sampai saat ini, walaupun beberapa tantangan selalu ada. Namun dengan kesadaran dan komitmen bersama masyarakat selalu mengkampanyekan gotong royong. Tahapan pemberdayaan di Kelompok Tani Salak “si Cantik” tidak instan dibentuk, namun melalui beberapa tahapan antaranya penyadaran, pengkapasitasan atau menambah kemampuan dan pengembangan.

Sedangkan beberapa strategi pemberdayaan yang ada pada kelompok tani, yaitu: Peningkatan kapasitas kelompok tani yang didukung oleh Pemerintah; Peningkatan Kapasitas yang didukung oleh Asosiasi Kelompok Tani; Peningkatan Kapasitas yang didukung oleh Pihak Swasta. Hal ini disadari bahwa kerjasama merupakan solusi satu satunya yang dianggap sangat baik, dengan adanya kerjasama diharapkan stakeholder dapat mendapat keuntungan sesuai komitmen masing-masing.

Daftarv Pustaka

- Anwar Arifin. 1989. *Strategi Komunikasi*. Bandung: Armico.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safrudin Abdul Jabar. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Bugin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kualitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Airlangga University Press,
- Diringer, E. 2011. *Letting Go of Kyoto*. Nature, 479.
- Kartasamita, Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat, Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta: PT. Pustaka Cresindo.

- Marathe, A., Lewis, B., Barrett, C., Chen, J., Marathe, M., Eubank, S., 2011. "Comparing Effectiveness of Top-Down and Bottom-Up Strategies in Containing Influenza", dalam *Plos One*, Vol. 6., Issue 4
- Maleong, J Lexy. 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rendom House.
- Narayan. 2002. *Empowrment And Proverty Reduction*. Washington Dc: The Word Bank
- Nugrahani, Tri Siwi. 2011. "Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Upaya Pengurangan Kemiskinan Di Dusun Kalingiwo, Girimulyo, Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta", dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomiei* Universitas PGRI Yogyakarta, Vol. 4, No. 1, Juni 2013, 26 – 36.
- Nugroho, Riant. 2012. *Public Policy*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Person, Wey ne. 2011. *Public policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Jakarta: Kencana.
- Prasetyaningsih, Wahyu, E.D dan Widjanarko (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Komoditas Salakdi Kecamatan Madukara Kabupaten Banjarnegara. *Jurnal Teknik PWK* Volume 4 Nomor 4 2015. Undip, Semarang. Online: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/pwk>
- Prasojo, Eko, 2006, Desentralisasi & Pemerintahan Daerah: Antara Model Demokrasi Lokal & Efisiensi Struktural. Depok: Departemen Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.
- Prihantoro, Setya (2013). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Miskin Dalam Meningkatkan Pendapatan (Studi Empiris Di Kelurahan Bandung Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo). *Journal of Non Formal Education and Community Empowerment*. Universitas Negeri Semarang <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc>
- Prins, G., & Rayner, S. 2007. Time to ditch Kyoto. *Nature*, 449, 973–975.
- Putu Riska Wulandari. 2013. Analisis Partisipasi Masyarakat Dan Kepemimpinan Terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (Pnpm) Mandiri Perdesaan Di Kecamatan Gerokgak, Buleleng. Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Sipahelut, Michel. 2010. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Tesis*. IPB. Bogor
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suharto E. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Kajian Strategi Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.

Suradisastra, Kedi (2008). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani. Forum Penelitian Argo Ekonomi, Volume 26 No. 2, Desember 2008. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian: Bogor

Sutoro, Eko, 2002, *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakatdesa, Yang Diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember*.

Sutoro, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa, Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakatdesa, Yang Diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim, Samarinda, Desember*.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Tollefson, J. 2011a, December 2. Bridging the gap: political science in Durban. Nature News.

Victor, D. 2009. Plan B for Copenhagen. Nature, 461, 342–344.

<http://jogja.tribunnews.com/2015/08/05/petani-salak-mulai-keluhkan-harga-salak-yang-makin-menurun>

<http://repository.usu.ac.id/bistream/pengertian-strategi.com>

<http://turikec.slemankab.go.id/profile/visi-misi>

<http://www.slemankab.go.id/4166/klomtan-si-cantik-dan-giri-mulyo-naik-kelas.slm>

<http://www.slemankab.go.id/8184/2016-sleman-tetap-optimis-swasembada-pangan.slm>

<http://www.slemankab.go.id/profil/profil-pemerintah-kabupaten-sleman/visi-dan-misi>

http://yogyakarta.bps.go.id/website/pdf_publicasi/Statistik-Hortikultura-Daerah-Istimewa-Yogyakarta-2013.pdf

Sleman Dalam Angka 2014